

PENGARUH PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DAN RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V YANG MEMILIKI MOTIVASI BELAJAR YANG BERBEDA DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN BUGEMAN SITUBONDO

¹ Hasiyati Ningsih

¹ STAI Cendekia Insani-Situbondo, Indonesia.

Abstrak

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan menggunakan metode pembelajaran. Pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan pusat pembelajaran pada siswa. Siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam melatih siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang diajar dengan metode demonstrasi dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan metode resitasi, Adakah perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, Adakah pengaruh interaksi antara penggunaan metode demonstrasi, resitasi dan motivasi belajar siswa (motivasi belajar tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo. Adapun metode analisis datanya menggunakan uji Anova Two Way karena terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, dengan rancangan penelitian Quasi experiment design, sebelum melakukan analisis lebih lanjut perlu dilakukan uji kenormalan dan juga kesamaan ragam (homogeneity of variance). Pengujian kenormalan data dalam penelitian ini, menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Sedangkan untuk uji kesamaan ragam (*homogeneity of variance*) yang menggunakan Levene Test.

Kata kunci

Metode Demonstrasi dan Resitasi, Motivasi, Hasil Belajar IPA.

1. Pendahuluan

Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dapat melalui bidang pendidikan sebagai pemegang peranan penting, karena pendidikan dapat mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia terutama negara Indonesia serta mewujudkan manusia yang terampil, potensial, dan berkualitas dalam melaksanakan pembangunan demi terwujudnya tujuan pembangunan nasional.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penerapan pendidikan tak bisa dilepaskan dari studi keislaman, hal ini disebabkan dalam Islam sendiri pendidikan memiliki landasan dan konsep yang telah terintegrasi dengan pendidikan umum dan modern. Pendidikan Islam disebut dengan istilah Tarbiyah. Istilah ini terdapat dalam firman Allah surat Al-Isra' ayat 24 yang artinya berbunyi:

“dan rendahkanlah dirimu pada mereka berdua dengan kasih sayang, dan ucapkanlah: “Wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sejak kecil”.

Menurut (Abdurrahman An-Nahlawi, 1979) bahwa yang dimaksud tarbiyah dalam ayat tersebut

memiliki arti memelihara fitrah dan mengembangkan potensi serta bakat anak didik lalu mengarahkannya untuk menjadi manusia yang baik dan sempurna.

Dengan demikian, pendidikan menjadi unsur dan sub sistem yang urgen untuk dikembangkan dalam upaya membentuk generasi menjadi lulusan yang baik dan sempurna; baik pendidikan Islam dan keagamaan maupun pendidikan secara umum.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan yang dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, perubahan-perubahan dan pembaharuan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dan metode belajar mengajar. Aspek-aspek yang paling dominan adalah guru, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pengajaran disebut kegiatan belajar mengajar. Subyek didik selalu berada dalam *proses perubahan baik karena* pertumbuhan maupun perkembangannya. Dalam perkembangan subyek didik memerlukan bantuan dan bimbingan serta berinteraksi dengan lingkungan. Tiap lingkungan memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui proses pendidikan yang diterimanya.

Pembelajaran di sekolah-sekolah juga cenderung hanya menekankan pada kemampuan intelektual dan kurang menekankan segi yang lain. Banyak guru menggunakan sistem kompetisi atau persaingan dalam pembelajaran maupun penilaian dilakukan di kelas. Tak sedikit pula guru yang menganggap bahwa metode ini merupakan satu-satunya cara dalam pembelajaran. Metode persaingan juga dapat membuat siswa bersikap individualis bahkan dapat menciptakan suasana permusuhan di kelas. Siswa berlomba-lomba agar mempunyai nilai yang tertinggi di kelasnya sehingga berasumsi jika ingin berhasil harus mengalahkan siswa lainnya. Siswa yang berhasil mendapatkan nilai tinggi sering dimusuhi karena dianggap menjatuhkan teman ataupun dicap "tidak kompak". Siswa yang mendapat nilai terendah atau kalah dalam persaingan bisa menjadi antipati terhadap sesama siswa, pengajar, sekolah, atau bahkan proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam prakteknya pembelajaran IPA yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini lebih menekankan pada metode mengajar secara informatif yaitu guru menjelaskan atau ceramah dan siswa mendengarkan atau mencatat. Metode ceramah merupakan metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2006). Pembelajaran dengan metode ceramah merupakan yang paling disenangi oleh guru karena metode ini paling mudah dilaksanakan. Komunikasi yang terjadi dalam proses ini umumnya satu arah yaitu dari guru kepada siswa sehingga pembelajaran terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Cara pembelajaran yang ditempuh guru juga harus disesuaikan dengan tujuan yang berfungsi untuk menguraikan suatu bahan atau materi supaya mudah dipahami oleh siswa. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Dalam proses pembelajaran biasanya pendidik atau guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode konvensional yang menjadikan pendidik sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Siswa pada umumnya hanya menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam kurang begitu kuat. Dari metode ini hasil

yang dicapai kurang optimal dan keaktifan siswa serta potensi yang ada pada diri siswa kurang terlihat dalam menyelesaikan suatu masalah.

Seorang pendidik diketahui bahwa profesionalisme seorang guru bukanlah hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada kemampuannya melaksanakan pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran (Sugiyanto, 2010). Daya tarik suatu pelajaran terletak pada dua hal yaitu oleh mata pelajaran itu sendiri dan cara guru mengajar (Sugiyanto, 2010).

Satu cara yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa selama di kelas adalah penerapan metode pembelajaran, dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Metode diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Syaiful Sagala, 2010). Metode pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide Joyce dalam (Agus Suprijono, 2011). Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan menggunakan metode pembelajaran. Pusat pembelajaran bukan lagi terletak pada guru melainkan pusat pembelajaran pada siswa. Siswa bukan lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam melatih siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan metode pembelajaran guru akan dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan personal siswa. Pembelajaran yang melibatkan siswa akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga diharapkan materi dapat tersampaikan dengan maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas V, bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo selama ini masih sering menggunakan metode konvensional dengan berbagai alasan, hal ini berakibat Siswa cenderung pasif, meskipun ada materi yang belum jelas baginya. Hal itu terjadi karena sebagian siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat teacher centered bukan student centered. Kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar siswa di kelas untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh guru,

dalam hal ini guru harus mampu untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai, dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran. Sebagai guru yang baik dan profesional, maka diperlukan suatu optimalisasi pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat membuat siswa aktif dalam menemukan dan membangun pemahaman dan sikap aktif. Metode demonstrasi dan metode resitasi merupakan salah satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam pada suatu materi pelajaran dan salah satu metode yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Metode demonstrasi merupakan salah satu tipe dari pembelajaran aktif. Dimana pada metode ini, siswa dapat berinteraksi langsung sehingga dapat melihat pembelajaran melalui proses demonstrasi dimana nantinya dapat meningkatkan pemahaman yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemberian tugas atau resitasi memerlukan perencanaan yang matang dengan memperhatikan maksud dan tujuan, prinsip-prinsip suatu upaya pengefektifan dan pertanggungjawaban dari pelaksanaan tugas. Teknik pemberian tugas atau resitasi, biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Penerapan teknik ini akan lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna karena adanya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui teknik ini, siswa juga akan terlatih untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan kritikan terhadap orang lain

Berdasarkan latar belakang di atas, maka model pembelajaran yang dapat menjawab berbagai permasalahan tersebut adalah Metode demonstrasi dan metode resitasi. Penulis ingin mengkaji masalah ini dengan mengadakan penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi dan Resitasi terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V yang Memiliki Motivasi Belajar yang Berbeda di SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang diajar dengan metode demonstrasi dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan metode resitasi?
2. Adakah perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
3. Adakah pengaruh interaksi antara penggunaan metode demonstrasi, resitasi dan motivasi belajar siswa (motivasi belajar tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo?

2. Dasar Teori

(Wina Sanjaya, 2009) Mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (E. Mulyasa, 2010a). Menurut Muhaimin dalam (Yatim Riyanto, 2009) menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan acara efektif dan efisien”.

(Nana Sudjana, 2010) mengatakan juga bahwa “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan menurut (Daryanto, 2009) metode pembelajaran merupakan cara pembentukan atau pematapan pengertian siswa terhadap suatu penyajian bahan ajar. Metode pembelajaran merupakan bagian inti instruksional, metode pembelajaran mempunyai fungsi sebagai cara menyajikan, menguraikan materi, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari uraian di atas metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya

peristiwa. Menurut (Rusminiati, 2007) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami siswa baik secara nyata maupun tiruan. Winarno dalam (Mudjiono dan Dimiyati, 2013) metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2010). Sedangkan (Syaiful Bahri Djamarah, 2015) mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Metode Demonstrasi memiliki langkah-langkah. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Menurut (Mujiono dan Hasibuan, 2006) langkah-langkah metode Pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- b. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- c. Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- d. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- e. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- f. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

g. Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:

- 1) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
- 2) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
- 3) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.

2.2. Metode Resitasi

Menurut (Zain, 2010) metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Terdapat pengertian lain dari metode resitasi yaitu yang dijelaskan oleh (E. Mulyasa, 2010b) bahwa “metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran, dimana guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok”.

Tugas merupakan refleksi kehidupan. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tugas-tugas yang seharusnya dikembangkan dalam kehidupan di sekolah sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang penuh dengan berbagai tugas kelak. Sudah barang tentu tugas yang diberikan adalah yang berhubungan dengan topik yang sedang atau yang akan dipelajari. Metode resitasi ini sebenarnya terdiri dari tiga fase, antara lain: guru memberi tugas, siswa melaksanakan tugas (belajar) dan siswa mempertanggungjawabkan apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya metode resitasi adalah sama halnya dengan penugasan dimana siswa mendapatkan tugas dari guru untuk dikerjakan, kemudian mempertanggungjawabkannya supaya siswa dapat memahami materi terkait dengan tugas tersebut.

Adapun langkah-langkah metode resitasi adalah sebagai berikut: Guru memberikan tugas pada siswa dengan harapan siswa akan mau belajar, semakin sering diberi tugas, dan semakin sering siswa belajar maka hasil belajarnya akan dapat semakin meningkat. Menurut (Zain, 2010) langkah-langkah yang harus di ikuti dalam penggunaan metode tugas atau resitasi, yaitu:

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa harus mempertimbangkan:

- 1) Tujuan yang akan dicapai.
- 2) Jenis Tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- 3) Sesuai dengan kemampuan siswa.

- 4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Langkah Pelaksanaan Tugas
- 1) Diberikan bimbingan pengawasan oleh guru
 - 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
 - 3) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas
- Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:
- 1) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
 - 2) Ada tanya jawab/diskusi kelas.
 - 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

2.3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (John W. Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011).

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

2.3.1. Fungsi motivasi belajar

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan
- b. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi motivasi dalam belajar antara lain adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan hal tersebut seseorang melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

2.3.2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Dalam suatu proses belajar mengajar, guru menghadapi banyak siswa. Masing-masing siswa memiliki karakteristik dan motivasi belajar yang berbeda-beda. Menurut Freud dalam (Sardiman, 2011) motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2.4. Hasil Belajar

2.4.1. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar

guru dan belajar siswa secara tepat dan dapat dipercaya, diperlukan informasi yang didukung oleh data yang obyektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi siswa.

Hal tersebut dapat dirumuskan dalam hasil belajar siswa. Menurut (Mudjiono dan Dimiyati, 2013) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar”. Sedangkan menurut (Nana Sudjana, 2010) hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam menjelaskan bahwa hasil belajar sama halnya dengan prestasi belajar atau achievement. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003) mengemukakan bahwa “Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hasil belajar biasanya juga dapat dilihat dari penguasaan pelajaran, tingkat penguasaan pelajaran di sekolah dilambangkan dengan angka pada pendidikan dasar dan menengah dan dilambangkan huruf pada pendidikan tinggi. Hasil belajar ialah suatu akibat dari proses belajar. Sudjana dalam (Kunandar, 2010). Sedangkan hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar dan mengajar sesuai yang ditetapkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya hasil belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai atau angka dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Hasil belajar IPA merupakan hasil belajar IPA yang dicapai oleh siswa secara efektif setelah siswa mempelajari mata pelajaran IPA yang disampaikan oleh guru dan dinyatakan dalam bentuk angka melalui tes.

2.4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai individu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, cara belajar.
- b. Faktor-faktor lingkungan, meliputi:
 - 1) keluarga, seperti pendidikan orangtua, besar kecilnya pengasilan orangtua, perhatian orangtua, keadaan rumah.
 - 2) sekolah, berupa kualitas guru, metode mengajar, kurikulum fasilitas di sekolah, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah.
 - 3) masyarakat, misalnya pendidikan masyarakat dan moral sekitar.
 - 4) lingkungan sekitar, misalnya bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim.

Sejalan dengan pendapat di atas (Nana Sudjana, 2010) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- a. Faktor dalam diri siswa yang meliputi kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan faktor psikis.
- b. Faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Maksud kualitas pengajaran disini adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar yang berlangsung dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2.5. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

ketrampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasi, mengkomunikasi, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variabel, menyusun

definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data.

Dengan demikian, pembelajaran IPA merupakan kegiatan investigasi terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Setelah melakukan investigasi akan terungkap fakta atau diperoleh data. Data yang diperoleh dari kegiatan investigasi tersebut perlu digeneralisir agar siswa memiliki pemahaman konsep yang baik. Untuk itu siswa perlu di bimbing berpikir secara induktif. Selain itu, pada beberapa konsep IPA yang dilakukan, siswa perlu memverifikasi dan menerapkan suatu hukum atau prinsip. Sehingga siswa juga perlu dibimbing berpikir secara deduktif. Kegiatan belajar IPA seperti ini, dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA meliputi beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah.

3. Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor penting untuk memecahkan suatu masalah dan turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut W.J.S (Poerwadarminta, 2007) metode adalah cara yang telah diatur dan dipakai untuk mencapai maksud atau menyelidiki. Sedangkan menurut (Surakhmad, 2012) metode adalah cara utama untuk digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk penelitian ini metode yang digunakan berupa penelitian eksperimen dengan metode pendekatan kuantitatif dimana peneliti akan bekerja dengan angka-angka sebagai perwujudan gejala yang diamati.

Desain penelitian dapat diartikan sebagai penggambaran secara jelas tentang hubungan antar variabel, pengumpulan data, dan analisis data, sehingga dengan adanya desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Penelitian ini akan menggunakan metode demonstrasi, resitasi dan motivasi terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo, dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar sejarah ditinjau dari motivasi siswa. Berdasarkan tes angket penelitian membagi sampel setiap kelas menjadi dua yaitu siswa yang memiliki motivasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi rendah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuasi eksperimen semu (Quasi experiment design) berbentuk pretest –posttest

control group design. Menurut (Nana Sudjana, 2010), metode penelitian eksperimen dapat diartikan: "Suatu metode yang mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya." Eksperimen itu sendiri direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dan untuk menguji hipotesis. Sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah objek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, menurut (Nawawi, 2014), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tertentu atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang diteliti memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo yang berjumlah 68 Siswa.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang dapat diambil sebagai sumber data sampel. Menurut (Riduwan, 2011) sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang bisa disebut dengan teknik sampling. Menurut (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan populasi yang ada maka sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *class random sampling* dimana populasi yaitu dari kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo yang dipilih secara acak maka dipilihlah untuk dijadikan sampel.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Bugeman sebagai kelas eksperimen dan SDN 1 Bugeman sebagai kelas kontrol, teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data yang sangat luas, sedangkan cara penarikan sampel ini menggunakan cara perundungan dan yang diambil sebagai sampel adalah seluruh siswa didalam dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil dari kelas V yang ada.

3.2.3. Uji persyaratan analisis

Penggunaan uji hipotesis dengan statistik

parametris mengharuskan data memiliki distribusi normal dan homogen (varian sama). Tahap uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari data yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data yang digunakan adalah analisis *Kolmogorov-Smirnov* dengan berbantuan program komputer SPSS 22.0 *for windows*. Dengan kriteria pengujian data :

- 1) Terima H_0 jika signifikan $\geq (\alpha) = 0,05$
- 2) Tolak H_0 jika signifikan $\leq (\alpha) = 0,05$

Dengan taraf signifikansi (α) 5%. Jika sudah dipastikan kedua sampel berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menguji homogenitas varians untuk kedua kelompok dengan berbantuan program komputer SPSS 22.0 *for windows*

4. Hasil dan Pembahasan

Kesulitan siswa dalam memahami pembelajaran dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar siswa di kelas untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh guru, dalam hal ini guru harus mampu untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai, dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode demonstrasi, resitasi dan motivasi terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo, dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar sejarah ditinjau dari motivasi siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan akan diuraikan melalui deskriptif data sehingga dapat mengetahui gambaran secara umum dari hasil belajar siswa berdasarkan metode demonstrasi, resitasi dan motivasi belajar. Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat terlihat rata-rata hasil belajar IPA dengan metode demonstrasi sebesar

72,3214 dengan Std. Deviation sebesar 10,49534 dari 28 siswa yang terambil sebagai sampel, Sedangkan hasil belajar IPA dengan metode resitasi adalah sebesar 77,6786 dengan Std. Deviation sebesar 10,84249 dari 28 siswa yang terambil sebagai sampel, Dari rata-rata hasil belajar IPA tersebut maka dapat terlihat rata-rata hasil belajar dengan metode resitasi lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar dengan metode demonstrasi. Karena siswa keberanian untuk mengambil inisiatif sendiri, dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia pilih, siswa lebih aktif belajar. Hasil dari belajar sendiri akan lebih mudah dan lebih lama diingat oleh siswa.

Dengan nilai statistik uji Anova yang terdapat pada tabel 4.9 untuk hipotesis pertama maka dapat dilihat hasil uji anava yaitu sebesar 0,044 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata (α) 0,05 dengan F_{hitung} sebesar 4,261, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang diajar dengan metode demonstrasi dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan metode resitasi.

Sedangkan untuk motivasi belajar siswa dalam penelitian ini, maka dapat terlihat pada tabel 4.5 nilai rata-rata hasil belajar IPA yang mempunyai motivasi rendah adalah sebesar 71,2500 dengan keragaman data sebesar 11,35496 dimana dari 28 siswa yang mempunyai motivasi rendah. Sedangkan rata-rata hasil belajar IPA yang mempunyai motivasi tinggi adalah sebesar 78,7500 dengan keragaman data sebesar 9,19188 dimana 28 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Dari rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo tersebut maka dapat terlihat rata-rata siswa memiliki motivasi tinggi.

Dengan uji hipotesis kedua dari uji Anova data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo, berdasarkan motivasi belajar, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 8,351 dengan nilai Sig sebesar 0,006 yaitu lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara signifikan ada perbedaan hasil belajar IPA antara yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan kelompok yang memiliki motivasi belajar rendah siswa kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar tidak cukup dari diri sendiri melainkan motivasi dari sekelilingnya baik itu dari guru, teman sebaya, maupun tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan memuaskan.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas interaksi antara metode demonstrasi, resitasi dan motivasi belajar maka dapat terlihat rata-rata hasil belajar IPA dengan metode demonstrasi pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah adalah sebesar 65,714 dengan std. error sebesar 2,595, nilai terendah dari hasil belajar IPA dengan metode demonstrasi tersebut adalah 60,506 dan nilai tertingginya adalah 70,922. Sementara rata-rata hasil belajar IPA dengan metode demonstrasi pada siswa yang memiliki motivasi tinggi adalah sebesar 78,929 dengan std. error sebesar 2,595, nilai terendah dari hasil belajar IPA tersebut adalah 73,721 dan nilai tertingginya adalah 84,136.

Sedangkan rata-rata hasil belajar IPA dengan metode resitasi pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah sebesar 76,786 dengan std. error sebesar 2,595, nilai terendah dari hasil belajar IPA tersebut adalah 71,578 dan nilai tertingginya adalah 81,994. Sementara rata-rata hasil belajar IPA dengan metode resitasi pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah sebesar 78,571 dengan std. error sebesar 2,595, nilai terendah dari hasil belajar IPA tersebut adalah 73,364 dan nilai tertingginya adalah 83,779. Secara deskriptif data, dapat terlihat bahwa rata-rata hasil belajar IPA yang paling tinggi adalah pada metode resitasi dengan motivasi tinggi, sedangkan rata-rata hasil belajar IPA yang paling rendah adalah metode demonstrasi.

Dari hipotesis yang ketiga bahwa hasil uji Anova di atas pada tabel 4.9 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,848 dengan nilai Sig sebesar 0,032 yaitu lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang artinya secara signifikan ada interaksi antara penggunaan metode demonstrasi, resitasi dan motivasi belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara penggunaan metode demonstrasi, resitasi dan motivasi belajar siswa (motivasi belajar tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Ada perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang diajar dengan metode

demonstrasi dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan metode resitasi. Dari rata-rata hasil belajar IPA dengan metode resitasi lebih tinggi dengan persentase 72,3% dibandingkan rata-rata hasil belajar dengan metode demonstrasi yaitu dengan persentase 77,6%.

5.1.2. Ada perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Maka dapat terlihat rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan persentase 78,7% sedangkan rata-rata hasil belajar pada siswa yang memiliki motivasi rendah dengan persentase 77,2%.

5.1.3. Ada pengaruh interaksi antara penggunaan metode demonstrasi, resitasi dan motivasi belajar siswa (motivasi belajar tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 2 Bugeman dan SDN 1 Bugeman Situbondo. Dapat terlihat bahwa rata-rata hasil belajar IPA yang paling tinggi adalah pada metode resitasi dengan motivasi tinggi dengan persentase 78%, sedangkan rata-rata hasil belajar IPA yang paling rendah adalah pada metode demonstrasi dengan motivasi rendah dengan persentase 65%.

5.2. Saran-saran

5.2.1. Bagi guru

Guru sebagai pelaksana metode pembelajaran harus memiliki hasil belajar pembelajaran yang utuh tentang pembelajaran seperti baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pemahaman dan kemampuan yang baik dalam pelaksanaan yang baik akan menghasilkan output belajar yang baik pula, sehingga diharapkan guru: (1) memperbanyak intensitas keikutsertaannya dalam pelatihan-pelatihan (2) membangun komunikasi yang baik antar guru dan siswa (3) menghidupkan diskusi antar guru (4) guru diharapkan melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran

5.2.2. Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran sangatlah besar, oleh karena itu disarankan kepada kepala sekolah Untuk : mendukung guru yang melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih baik dengan memberi izin belajar, memikirkan kebutuhan guru dalam bentuk sarana mengajar, memperbanyak program pelatihan-pelatihan atau pengiriman guru untuk pelatihan, melakukan pembinaan rutin kepada guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, dan menjaga

hubungan baik dengan guru, siswa, wali siswa dan lingkungan.

5.2.3. Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan metode resitasi masih menemukan beberapa kendala, oleh karena itu diharapkan kepada guru atau peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini

dengan berpedoman pada kekurangan–kekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. (1979). *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*. Darr Al-Fikr.
- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Publisher.
- E. Mulyasa. (2010a). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. (2010b). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan) (Kesembilan)*. Rosda.
- John W. Santrock. (2007). *Psikologi Perkembangan (11th ed.)*. Erlangga.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Rajawali Press.
- Mudjiono dan Dimiyati. (2013). *Belajar dan Pembelajaran (Kelima)*. Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiono dan Hasibuan. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. (2014). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial (VII)*. Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Riduwan. (2011). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta.
- Rusminiati. (2007). *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Depdiknas.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (2012). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2015). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Yatim Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana.
- Zain, S. B. dan A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.